

**ANALISIS SALURAN PEMASARAN DAN TRANSMISI
HARGA BERAS DI DESA JEJAWI KECAMATAN
JEJAWI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**Oleh
DEA ANGGRAINI**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2026

**ANALISIS SALURAN PEMASARAN DAN TRANSMISI
HARGA BERAS DI DESA JEJAWI KECAMATAN
JEJAWI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**Oleh
DEA ANGGRAINI**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

**Pada
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2026

Motto :

***“Boleh lelah, tapi jangan berhenti. Boleh menangis, tapi jangan menyerah.
Karena di ujung perjuangan ada jawaban yang sedang kamu tunggu.”***

Dengan rahmat ALLAH SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Karya ini saya persembahkan untuk papa dan mama, orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dan keras nya dunia ini yang tidak henti hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu meberikan motivasi.***
- ❖ Kepada seorang wanita tangguh dan mandiri yaitu penulis sendiri. Boleh lelah, tapi jangan berhenti. Boleh menangis, tapi jangan menyerah. Karena di ujung perjuangan ada jawaban yang sedang kamu tunggu.***
- ❖ Adik terkasih Andika Prabowo, terimakasih telah menjadi sumber bahagia dan semangat dalam setiap langkah penulis, dik hiduplah lebih baik dari kakak mu, teruslah berjuang dan jdi pribdi yg sllu membawa kebanggan bagi keluarga.***
- ❖ Kepada dosen pembimbing serta seluruh dosen yang ada di Fakultas Pertanian yang tak bisa penulis sebut satu persatu. Terimakasih sudah membantu penulis selama menjalani perkuliahan.***

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS SALURAN PEMASARAN DAN TRANSMISI
HARGA BERAS DI DESA JEJAWI KECAMATAN
JEJAWI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Oleh

Dea Anggraini

412022026

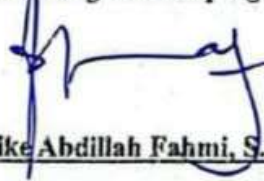
Telah dipertahankan pada ujian 21 Agustus 2026

Pembimbing Utama



(Sisvaberti Afrivatna, S.P., M.Si)

Pembimbing Pendamping



(Inaike Abdillah Fahmi, S.P., M.Si.)

Palembang, 31 Agustus 2026

Dekan

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang



(Dr. Helmizuryani, S.Pi., M.Si)

NIDN/NBM. 0210066903/959874

RINGKASAN

DEA ANGGRAINI “Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Beras di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir” (dibimbing oleh **SISVABERTI AFRIYATNA DAN INNIKE ABDILLAH FAHMI**).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui saluran pemasaran gabah dan untuk menganalisis transmisi harga yang terjadi dalam pemasaran gabah di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling* untuk petani gabah dan *Snowball Sampling* untuk pengepul. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang petani dari populasi sebanyak 150 petani, sedangkan responden pengepul ditentukan menggunakan metode *Snowball Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengolahan data meliputi pengeditan data (*editing*), pengkodean (*coding*), dan tabulasi (*tabulating*). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga saluran pemasaran gabah di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, yaitu Saluran I: Petani → Pedagang Pengepul → Pabrik Penggilingan → Pedagang Besar; Saluran II: Petani → Pedagang Pengepul → Pabrik Penggilingan → Pedagang Kecil; dan Saluran III: Petani → Pedagang Pengepul → Pabrik Penggilingan → Konsumen Akhir. Seluruh responden petani (100%) menjual hasil panennya dalam bentuk gabah basah kepada pedagang pengepul, kemudian gabah dijual kepada pabrik penggilingan untuk diolah menjadi beras dan selanjutnya didistribusikan kepada pedagang besar, pedagang kecil, maupun konsumen akhir.

Analisis transmisi harga di Desa Jejawi menghasilkan model regresi $\text{LnPf} = -6864,306 + 1,843 \text{ LnPp}$. Berdasarkan koefisien elastisitas transmisi harga tersebut, maka nilai elastisitas transmisi yang terbentuk 1,686. Artinya $E_t > 1$ yang menunjukkan jika $E_t > 1$ maka kenaikan harga gabah di tingkat pedagang pengepul menyebabkan kenaikan harga ditingkat petani lebih besar dari 1%.

SUMMARY

The objective of this study was to identify unhusked rice (gabah) marketing channels and analyze price transmission within the marketing process in Jejawi Village, Jejawi District, Ogan Komering Ilir Regency. A survey method was employed. Sampling techniques included Simple Random Sampling for farmers and Snowball Sampling for collectors. The study involved 30 farmer respondents selected from a total population of 150, while collector respondents were identified using the Snowball Sampling method. Data collection involved interviews, observation, and documentation. Data processing included editing, coding, and tabulation, while analysis utilized both qualitative and quantitative methods.

The results revealed three marketing channels for unhusked rice in Jejawi Village: Channel I (Farmer → Collector → Milling Plant → Wholesaler), Channel II (Farmer → Collector → Milling Plant → Small-scale Trader), and Channel III (Farmer → Collector → Milling Plant → End Consumer). All farmer respondents (100%) sold their harvest as wet unhusked rice to collectors; the rice was subsequently sold to milling plants for processing into milled rice and then distributed to wholesalers, small-scale traders, or end consumers.

The price transmission analysis in Jejawi Village produced the regression model $\text{LnPf} = -6864.306 + 1.843 \text{ LnPp}$. Based on the price transmission elasticity, the resulting elasticity value was 1.843. Since $E_t > 1$, an increase in the price of unhusked rice at the collector level results in a greater percentage increase in the price received by farmers, indicating that price transmission is elastic.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Anggraini
Tempat/Tanggal Lahir : Jejawi/07 Oktober 2004
Nim : 412022026
Program Studi : Agribisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Palembang
Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya dan disusun sendiri dengan sungguh-sungguh serta bukan merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi berupa pembatalan skripsi ini dan segala konsekuensinya.
2. Saya bersedia untuk menanggung segala bentuk tuntutan hukum yang mungkin timbul jika terdapat pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
3. Memberikan hak kepada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk menyimpan, alih media, mengelola dan menampilkan/mempublikasikannya di media secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 14 Agustus 2026



(Dea Anggraini)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, kekuatan dan kesabaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Beras di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupat Ogan Komering Ilir” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing utama Sisvaberti Afriyatna, S.P., M.Si dan pembimbing pendamping Inneke Abdillah Fahmi, S.P., M.Si yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, perhatian, motivasi dan saran dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan, kekurangan dan belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal baik kita. Aamiin.

Palembang, Agustus 2026

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DEA ANGGRAINI, merupakan putri sulung dari Bapak Triono dan Ibu Ana. Penulis dilahirkan di Jejawi, 07 Oktober 2004.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2016 di SD Negeri 1 Jejawi, pada tahun 2019 penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Jejawi, dan pada tahun 2022 penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Jejawi.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian pada tahun 2022 sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis. penulis juga melaksanakan praktik kerja lapangan (magang) di PTPN Pagaralam pada tahun 2025. Melaksanakan Kuliaj Kerja Nyata (KKN) di Desa Rengas 1 Tahun 2025.

Pada bulan Juli 2026 penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Beras di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupat Ogan Komering Ilir”.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 10
2.1 Penelitian Terdahulu Yang Sejenis	10
2.2 Landasan Teori	16
2.3 Model Pendekatan	27
2.4 Batasan Penelitian dan Operasionalisasi Variabel	28
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 29
3.1 Tempat dan Waktu	29
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.3 Metode Penarikan Contoh	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data	34
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 37
4.1 Hasil.....	37
4.1.1 Gambaran Umum Pemasaran Beras di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Ilir.....	37
4.1.2 Identitas Responden.....	38
4.1.3 Saluran Pemasaran Beras di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	42
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Saluran Pemasaran Beras di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	46
4.2.2 Transmisi Harga Yang Terjadi Dalam Pemasaran	

Gabah di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN - LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Gabah Menurut Provinsi Tahun 2024.....	3
2. Luas Lahan dan Produksi Gabah di Kabupaten OKI Tahun 2022	5
3. Luas Lahan dan Produksi Gabah di Kecamatan Jejawi Tahun 2022	6
4. Penelitian Terdahulu Yang Sejenis	13
5. Identitas Responden Petani Berdasarkan Umur di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	38
6. Identitas Responden Petani Berdasarkan Pendidikan di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	39
7. Identitas Responden Petani Berdasarkan Anggota Keluarga di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	40
8. Identitas Responden Tengkulak Berdasarkan Pendidikan di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	41
9. Transmisi Harga Yang Terjadi Dalam Pemasaran Beras di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagramatik Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Pada Gabah Rawa Lebak di Desa Jejawi, Kec. Jejawi, Kab. Ogan Komering Ilir.....	27
2. Rincian Saluran Pemasaran di Desa Jejawi, Kec. Jejawi, Kab. Ogan Komering Ilir Tahun 2026.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Denah Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir	
56	
2. Rincian Harga Gabah di Tingkat Petani dan Tengkulak di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	57
3. Rincian Saluran Pemasaran Gabah di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	59
4. Rincian Harga di Tingkat Petani dan Tengkulak Untuk Uji Transmisi Harga.....	60
5. Hasil Analisis Regresi Sederhana Transmisi Harga Gabah Pada Petani Padi di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir	
61	
6. Rincian Perhitungan Transmisi Harga Menggunakan Regresi Sederhana.....	62
7. Dokumentasi Penelitian	63
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	64

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam praktik pemasaran gabah, isu yang paling mencolok adalah ketimpangan pembentukan harga antara tingkat petani dan tingkat pasar atau pengolahan. Meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan harga beras melalui Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebagai bentuk perlindungan terhadap petani, kenyataannya harga yang diterima petani di tingkat produsen sering kali berada di bawah atau hanya sedikit di atas harga acuan tersebut, terutama pada saat panen raya. Kondisi ini dipengaruhi oleh lemahnya posisi tawar petani, keterbatasan akses terhadap informasi harga yang akurat, serta ketergantungan petani pada pedagang pengepul dalam menjual hasil panen. Selain itu, karakteristik gabah rawa lebak yang bersifat musiman dan rentan terhadap penurunan mutu pascapanen menyebabkan petani cenderung menjual beras segera setelah panen dengan harga yang ditentukan oleh pembeli. Panjangnya rantai pemasaran dan dominasi pedagang perantara memperbesar selisih harga antara tingkat petani dan tingkat konsumen, sehingga nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh pelaku pemasaran di luar petani. Akibatnya, mekanisme transmisi harga dari pasar ke tingkat petani tidak berjalan secara sempurna, yang berdampak pada rendahnya pendapatan usaha tani gabah rawa lebak dan belum optimalnya perlindungan harga bagi petani di tingkat lapangan.

Menurut Rahim dan Hastuti (2020), pemasaran hasil pertanian merupakan rangkaian kegiatan yang berfungsi mengalirkan produk dari petani sebagai produsen hingga ke konsumen akhir. Tingkat efisiensi pemasaran sangat dipengaruhi oleh panjang pendeknya saluran pemasaran serta fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga perantara. Dalam praktik pemasaran gabah rawa lebak, saluran pemasaran yang terlalu panjang berpotensi meningkatkan biaya distribusi, sehingga berdampak pada rendahnya harga yang diterima petani di tingkat produsen. Sejalan dengan hal tersebut, Tjiptono (2017) menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang

memungkinkan individu atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran, serta pertukaran produk dan jasa yang bernilai dengan pihak lain.

Selain aspek pemasaran, transmisi harga juga menjadi isu krusial dalam sistem agribisnis gabah rawa lebak. Transmisi harga secara umum dapat diartikan sebagai proses penyaluran perubahan harga dari tingkat produsen ke tingkat konsumen atau sebaliknya (Mulyani, 2016). Efektivitas transmisi harga sangat dipengaruhi oleh struktur pasar, jumlah pelaku, serta tingkat persaingan di sepanjang rantai nilai (Kotler & Keller, 2016). Dalam kasus gabah rawa lebak, transmisi harga yang tidak efisien seringkali menyebabkan disparitas harga yang cukup besar antara harga di tingkat petani dan harga di tingkat konsumen akhir (Suryana, 2017). Rendahnya harga yang diterima petani gabah rawa lebak juga berkaitan erat dengan lemahnya transmisi harga dalam sistem pemasaran. Menurut Rachman dan Ariani (2020), transmisi harga yang tidak sempurna mencerminkan adanya ketimpangan kekuatan pasar, di mana perubahan harga di tingkat konsumen tidak sepenuhnya diteruskan ke tingkat petani.

Kondisi ini umumnya terjadi pada struktur pasar monopsoni atau oligopsoni, yaitu ketika jumlah pembeli relatif sedikit dibandingkan jumlah penjual, sehingga pedagang pengepul atau pengepul memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam penentuan harga. Akibatnya, petani cenderung menjadi *price taker* dan menerima harga yang ditetapkan oleh pengepul, bukan berdasarkan mekanisme pasar yang adil. Besarnya pengaruh struktur pasar ini terlihat dari selisih harga yang cukup jauh antara harga beras di tingkat petani dengan harga beras di tingkat konsumen. Selain itu, keterbatasan akses petani terhadap informasi harga, modal, dan sarana penyimpanan memperkuat ketergantungan petani pada pengepul, sehingga harga jual beras sering kali berada di bawah harga acuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Kering Panen (GKP) menetapkan harga pembelian minimal ditingkat petani, pada awal tahun 2025 sebesar Rp. 6.500 per kg sebagai harga minimal yang harus dipenuhi ketika Bulog atau pembeli besar menyerap beras dari petani (Tim Komunikasi Publik, 2025).

Tetapi kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan harga untuk melindungi petani, implementasinya di tingkat lapangan belum sepenuhnya efektif akibat dominasi pedagang perantara dan tidak efisiennya saluran pemasaran, sehingga manfaat kebijakan harga tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh petani gabah rawa lebak.

Gabah merupakan komoditas strategis di sektor pertanian yang memiliki peran sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Dengan kondisi agroekosistem yang beragam, mulai dari lahan sawah irigasi, tadah hujan, hingga lahan rawa lebak, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas gabah. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan produksi gabah adalah ketersediaan dan luas lahan pertanian. Semakin luas lahan sawah yang dimiliki suatu daerah, maka semakin besar pula peluang peningkatan produksi gabah secara berkelanjutan. Beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan potensi yang signifikan dalam pengembangan usaha tani gabah, baik dari sisi luas lahan maupun produktivitasnya. Untuk mengetahui perkembangan luas lahan gabah menurut provinsi di Indonesia, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Gabah Menurut Provinsi Tahun 2024

No .	Provinsi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Jawa Timur	1.616.985,05	9.270.435,29	57,33
2	Jawa Tengah	1.554.777,14	8.891.297,05	57,19
3	Jawa Barat	1.475.362,09	8.626.879,91	58,47
4	Sulawesi Selatan	951.308,60	4.818.429,39	50,65
5	Lampung	531.715,12	2.791.347,53	52,50
6	Sumatera Selatan	521.092,21	2.909.411,67	55,83
7	Sumatera Utara	419.463,48	2.204.875,51	52,56
8	Aceh	301.196,35	1.659.966,28	55,11
9	Banten	299.090,79	1.550.623,46	51,84
10	Sumatera Barat	295.278,98	1.356.467,93	45,94

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Tabel 1, Provinsi Sumatera Selatan menempati peringkat ke-6 nasional dalam hal luas panen gabah dengan total 521.092,21 ha, serta berada pada peringkat ke-5 untuk produksi gabah nasional sebesar 2.909.411,67 ton. Capaian ini menunjukkan bahwa Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi gabah utama di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera. Tingginya produksi gabah di Sumatera Selatan tidak hanya ditopang oleh luas lahan yang relatif besar, tetapi juga oleh tingkat produktivitas yang cukup tinggi, yaitu 55,83 ku/ha, yang berada di atas rata-rata nasional. Kondisi ini mencerminkan potensi besar pengembangan gabah, termasuk pada agroekosistem rawa lebak, seperti yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir. Namun demikian, besarnya produksi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani, terutama akibat permasalahan saluran pemasaran dan transmisi harga yang menyebabkan harga yang diterima petani relatif lebih rendah dibandingkan harga di tingkat konsumen.

Rawa lebak merupakan salah satu ekosistem lahan basah yang tersebar luas di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Selatan, termasuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Lahan rawa lebak memiliki ciri khas berupa genangan air yang bersifat musiman akibat curah hujan dan luapan sungai, tingkat keasaman tanah yang relatif tinggi, serta kandungan bahan organik yang cukup besar (Setiawan, 2015). Berdasarkan klasifikasi genangannya, rawa lebak dibedakan menjadi lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam. Lebak dangkal merupakan tipe rawa lebak dengan tinggi genangan relatif rendah (kurang dari ± 50 cm) dan lama genangan kurang dari tiga bulan dalam setahun, sehingga lebih cepat mengering pada musim kemarau dan relatif lebih mudah diusahakan untuk budidaya gabah dibandingkan tipe lainnya. Kondisi ini menjadikan lebak dangkal sebagai salah satu lahan yang paling potensial untuk pengembangan gabah rawa lebak di daerah sentra produksi seperti Kabupaten OKI. Menurut penelitian, gabah rawa lebak memiliki potensi hasil yang cukup tinggi apabila dikelola dengan penerapan teknologi budidaya yang tepat, seperti pengaturan waktu tanam dan penggunaan varietas toleran genangan, namun demikian tantangan utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan akses terhadap pasar serta fluktuasi harga

yang tidak menentu (Suryana, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya analisis yang lebih mendalam mengenai saluran pemasaran dan transmisi harga pada komoditas gabah rawa lebak, khususnya di daerah sentra produksi seperti Kabupaten OKI, guna meningkatkan kesejahteraan petani dan efisiensi sistem pemasaran.

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu sentra produksi padi rawa lebak terbesar di Provinsi Sumatera Selatan, di mana pemerintah daerah melalui dinas terkait secara rutin melakukan pemantauan harga gabah dan beras di tingkat petani, penggilingan, dan pasar untuk memastikan kesesuaian harga dengan kebijakan pemerintah, terutama Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Rp. 6.500. Namun, hasil pemantauan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan harga di tingkat lapangan belum sepenuhnya berjalan efektif, terutama pada wilayah sentra rawa lebak seperti Desa Jejawi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), luas lahan gabah di Kabupaten OKI tersebar di berbagai kecamatan dengan tingkat produksi yang bervariasi. Untuk mengetahui luas lahan dan produksi gabah berdasarkan Kecamatan yang ada di Kabupaten OKI dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Gabah di Kabupaten OKI Tahun 2022

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Air Sugihan	12.500	65.000
2.	Pangkalan Lampam	9.000	45.000
3.	Sungai Menang	8.600	43.000
4.	Cengal	8.200	41.000
5.	Jejawi	7.800	39.000
6.	Tulung Selapan	7.400	37.000
7.	Mesuji	7.100	35.500
8.	Pedamaran	6.800	34.000
9.	Kayuagung	6.500	32.500
10.	Mesuji Makmur	6.300	31.500
11.	SP Padang	6.100	30.500
12.	Tanjung Lubuk	5.900	29.500

Sumber: BPS Kabupaten OKI, 2026

Berdasarkan Tabel 2 Kecamatan Jejawi menempati posisi strategis sebagai salah satu kecamatan dengan luas lahan dan produksi padi rawa lebak yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Jejawi memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha tani gabah rawa lebak, baik dari sisi produksi maupun pemasaran. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal akibat berbagai kendala yang dihadapi petani, terutama terkait dengan saluran pemasaran dan transmisi harga. Lebih lanjut, di tingkat kecamatan, distribusi produksi gabah rawa lebak di Kecamatan Jejawi juga tersebar di beberapa desa. Untuk mengetahui luas lahan dan produksi gabah berdasarkan Desa yang ada di Kecamatan Jejawi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Gabah di Kecamatan Jejawi Tahun 2022

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Jejawi	1.200	6.000
2.	Jejawi Timur	1.000	5.000
3.	Jejawi Barat	900	4.500
4.	Sungai Rengas	900	4.500
5.	Tanjung Alai	900	4.500
6.	Jejawi Ilir	800	4.000
7.	Sungai Rambutan	750	3.750
8.	Jejawi Ulu	700	3.500
9.	Sungai Pinang	650	3.250
10.	Sungai Jeruju	600	3.000

Sumber: BPS Kecamatan Jejawi, 2026

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa Desa Jejawi memiliki luas lahan gabah rawa lebak terbesar, yaitu 1.200 ha, dengan produksi mencapai 6.000 ton, sehingga menempatkannya sebagai sentra produksi gabah utama di Kecamatan Jejawi. Tingginya produksi sejalan dengan luas lahan yang dimiliki, menunjukkan bahwa Desa Jejawi berperan strategis dalam menopang ketahanan pangan wilayah dan Desa Jejawi menunjukkan kinerja produksi yang relatif stabil dan sebanding dengan desa-desa lain di sekitarnya, seperti Jejawi Timur dan Jejawi Barat.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan lahan, sistem budidaya, serta pemanfaatan lahan rawa lebak di Desa Jejawi telah berjalan cukup optimal dan berpotensi untuk terus dikembangkan melalui peningkatan teknologi budidaya dan dukungan sarana produksi. Hal ini menjadikan Desa Jejawi sebagai salah satu sentra produksi gabah rawa lebak yang sangat potensial untuk dikembangkan. Produksi gabah yang dihasilkan dari lahan rawa lebak tersebut kemudian diolah menjadi beras yang menjadi salah satu komoditas pangan utama bagi masyarakat. Namun demikian, permasalahan klasik yang dihadapi petani di Desa Jejawi adalah keterbatasan akses pasar, rendahnya posisi tawar petani, serta fluktuasi harga yang tidak menentu. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya dominasi pedagang perantara dalam rantai pemasaran, sehingga petani sering kali tidak memperoleh harga jual yang optimal sesuai dengan nilai produk yang dihasilkan.

Desa Jejawi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik wilayah yang mampu merepresentasikan kondisi riil sistem usahatani dan pemasaran gabah rawa lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Rawa lebak merupakan lahan rawa yang genangannya dipengaruhi oleh curah hujan, limpasan air, serta fluktuasi muka air sungai dengan tingkat kedalaman dan lama genangan yang bervariasi, sehingga menciptakan karakteristik budidaya yang berbeda dibandingkan dengan sawah irigasi. Kondisi tersebut menyebabkan sistem produksi, pola panen, pengolahan hasil, hingga pemasaran beras yang berasal dari gabah rawa lebak memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan daerah penghasil beras lainnya.

Desa Jejawi merupakan salah satu desa dengan luas lahan gabah rawa lebak terbesar di Kecamatan Jejawi, yaitu sekitar 1.200 hektar dengan total produksi mencapai kurang lebih 6.000 ton per tahun. Mayoritas penduduk desa menggantungkan mata pencaharian pada usahatani gabah rawa lebak sehingga wilayah ini dinilai relevan dan strategis sebagai lokasi penelitian. Hasil panen gabah yang diperoleh petani sebagian besar diolah menjadi beras melalui penggilingan gabah sebelum dipasarkan kepada pedagang maupun konsumen. Oleh karena itu, aktivitas pemasaran beras menjadi bagian penting dalam

menentukan tingkat pendapatan petani. Meskipun produktivitas gabah relatif sebanding dengan desa lain di Kecamatan Jejawi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh aspek produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pemasaran beras dan mekanisme pembentukan harga yang terjadi di sepanjang rantai pemasaran.

Berdasarkan kondisi di lapangan, beras yang dipasarkan di Desa Jejawi umumnya berasal dari hasil budidaya gabah rawa lebak yang telah melalui proses penggilingan setelah panen. Sistem pemasaran beras yang terbentuk terdiri atas beberapa saluran pemasaran, di antaranya petani–penggilingan–pedagang pengecer–konsumen, petani–pedagang pengumpul–pedagang besar–pedagang pengecer–konsumen, maupun petani yang menjual hasil panennya kepada penggilingan sebelum didistribusikan ke pasar. Keberadaan lebih dari satu saluran pemasaran menunjukkan adanya variasi jalur distribusi yang berpotensi menghasilkan perbedaan margin pemasaran, bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*), serta tingkat efisiensi pemasaran. Selain itu, variasi saluran pemasaran tersebut juga dapat memengaruhi proses transmisi harga beras dari tingkat konsumen hingga ke tingkat petani sebagai produsen utama.

Keterbatasan akses petani terhadap penggilingan gabah yang lokasinya relatif jauh dari wilayah produksi, keterbatasan sarana penyimpanan, modal usaha, serta minimnya informasi harga menyebabkan posisi tawar petani menjadi relatif lemah dan cenderung bertindak sebagai *price taker*. Pada tingkat petani, harga beras yang diterima saat musim panen raya umumnya berada pada kisaran Rp5.800–6.000 per kg, sedangkan di luar musim panen dapat meningkat hingga Rp6.000–7.000 per kg. Sementara itu, harga pembelian oleh pengepul berada pada kisaran Rp6.500–7.200 per kg tergantung kualitas beras dan volume pembelian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transmisi harga dari tingkat pemasaran ke tingkat petani belum berlangsung secara sempurna. Pada periode tertentu, khususnya saat panen raya ketika pasokan meningkat, harga beras yang diterima petani masih berada di bawah atau hanya sedikit di atas Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Lemahnya transmisi harga ini diduga dipengaruhi oleh dominasi pedagang perantara, panjangnya saluran pemasaran, serta keterbatasan

akses informasi pasar, sehingga perubahan harga pada tingkat penggilingan belum sepenuhnya diteruskan kepada petani. Dengan luas lahan dan produksi yang besar serta adanya variasi saluran pemasaran, Desa Jejawi menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji pola saluran pemasaran dan transmisi harga beras yang berasal dari gabah rawa lebak secara lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana saluran pemasaran gabah di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI?
2. Bagaimana transmisi harga yang terjadi dalam pemasaran gabah di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Adapaun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran gabah di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI.
2. Untuk menganalisis transmisi harga yang terjadi dalam pemasaran gabah di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten. OKI.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh secara teori di lapangan.
2. Bagi peneliti lain dapat dijadikan acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarantaka, R. W. 2012. *Pemasaran agribisnis*. Bogor: IPB Press.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Indonesia [Badan Pusat Statistik Indonesia]. 2025. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Gabah Menurut Provinsi Tahun 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS Kab. OKI [Badan Pusat Statistik Kab. OKI]. 2025. *Luas Lahan dan Produksi Gabah di Kabupaten OKI Tahun 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS Kec. Jejawu [Badan Pusat Statistik Kec. OKI]. 2025. *Luas Lahan dan Produksi Gabah di Kecamatan Jejawu Tahun 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia
- Bungin, B. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. 2016. *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafiah, A. M., & Saefuddin, A. M. 2018. *Tataniaga hasil pertanian*. Jakarta: UI Press.
- International Rice Research Institute (IRRI). 2013. *Rice almanac: Source book for one of the most important economic activities on earth (4th ed.)*. Los Baños, Philippines: IRRI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. a. 2016. *Manajemen Pemasaran (Edisi 15)*. Pearson Education.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Kusumah, T. A. 2018. *Elastisitas transmisi harga komoditas cabai merah di Jawa Tengah (Skripsi)*. Fakultas Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lastinawati, E., Mulyana, A., Zahri, I., & Sriati. 2018. *Analisis transmisi harga beras di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2), 101–112.

- Mardikanto, T. 2021. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Meyer, J., & von Cramon-Taubadel, S. 2004. Asymmetric price transmission: A survey. *Journal of Agricultural Economics*, 55(3), 581–611.
- Mubyarto. 2021. *Pengantar ekonomi pertanian*. Yogyakarta: LP3ES.
- Mulyani, A. 2016. Pengelolaan Lahan Rawa untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(2), 67-78.
- Mulyani, A., Nursyamsi, D., & Las, I. 2014. Potensi dan Tantangan Pemanfaatan Lahan Rawa untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(2), 1–14
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2014. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. 2017. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, S., & Suryani, D. 2022. Analisis saluran pemasaran gabah dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan saluran pemasaran petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 145–156.
- Nurhayati, R., Husaini, M., & Rosni, M. 2020. Analisis saluran dan efisiensi pemasaran beras di Desa Berangas Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 4(1), 45–55.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118. <https://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2427>
- Noor, M., & Haryono. 2019. Pengelolaan lahan rawa untuk peningkatan produksi gabah. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 1–14.
- _____. 2007. *Rawa lebak: Ekologi, pemanfaatan, dan pengembangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rachman, B., & Ariani, M. 2020. Transmisi harga dan struktur pasar komoditas pertanian di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(1), 1–15.

Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. 2020. *Ekonomika pertanian: Pengantar, teori, dan kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.

_____. 2021. *Ekonomika Pertanian: Pengantar, Teori, dan Kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Raspati, A. B., Yusuf, M. N., & Hakim, D. L. 2020. Analisis saluran pemasaran komoditas gabah (Studi kasus di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 23–34.

Riduwan. 2015. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rumanti, I. A., Koesrini, K., Sosiawan, H., & Rina, Y. (2020). Uji adaptasi dan seleksi varietas partisipatif terhadap galur-galur gabah toleran rendaman dan kekeringan di lahan rawa lebak. *Indonesian Journal of Agronomy*, 48(2), 118–126. <https://doi.org/10.24831/jai.v48i2.31652>

Setiawan, B. 2015. Karakteristik Lahan Rawa dan Implikasinya terhadap Produksi Gabah. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 17(1), 45-54.

Siregar, S. 2017. *Statistika terapan untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Kencana.

Soekartawi, M. 2016. *Manajemen Usahatani*. PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2006. *Analisis usahatani*. Jakarta: UI-Press.

Subagyo, H. 2006. Karakteristik dan pengelolaan lahan rawa. Dalam K. Suriadikarta & B. Hartatik (Eds.), *Karakteristik dan pengelolaan lahan rawa* (hlm. 1–24). Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.

Sudiyono, A. 2019. *Pemasaran pertanian*. Malang: UMM Press.

Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, A. 2017. Permasalahan Pemasaran dan Transmisi Harga Gabah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 8(2), 101-110.

Suryana, A., Rachman, B., & Kariyasa, I. K. 2020. Pengembangan pertanian lahan rawa berkelanjutan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(2), 115–130.

Sutrisno, N., & Haryono. 2020. Tantangan dan peluang peningkatan produksi gabah nasional. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 4(2), 85–96.

Tim Komunikasi Publik. 2025. Harga beras kering panen di tetapkan Rp6.500 per kilogram, petani tak lagi khawatir harga anjlok. Pekalongan: Tim Komunikasi Publik

Tjiptono, F. (2017). Strategi pemasaran (Edisi 4). Yogyakarta: Andi Offset.

Warokka, F. Y. M., Rumagit, G. A. J., & Timban, J. F. J. 2021. Analisis elastisitas transmisi harga kopra di Desa Pondos Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 17(2), 381–392.